

**OPINI MAHASISWA TERHADAP TINDAKAN AUDITOR DAN
CORPORATE MANAGER PADA PERGURUAN TINGGI SWASTA
DI KOTA AMBON**

Salomi J. Hehanussa

Dosen Fakultas Ekonomi
Universitas Kristen Indonesia Maluku

Abstract: *The purpose of this research is to examine the accounting student reaction to the accountant ethical crisis, because their violation from professional ethical code of conduct. Furthermore, this study analyzed the effect of accounting student's idealism, relativism, and knowledge about accounting profession and financial scandal to the accounting student perception about auditor and manager action.*

Respondents are undergraduate accounting student of STIEM Rutu Nusa Ambon. The sample size is 40 student that had finished the auditing course. Data was collected by distributing questionnaires to the respondents directly.

The research finding indicated that high idealism did not necessarily give students a firm perception about the actions of auditors and corporate managers in the financial scandal. Conversely high relativism have a positive effect to the student's opinion about manager's actions in the financial scandal. The results also prove that the students' knowledge about the accounting profession have positive influence to their perception about the actions of auditors in a financial scandal but did not have influence to their perception about the actions of manager. In addition, students with more knowledge about the financial scandal has no effect on student's opinion about the actions of auditors but significant effect on opinion about the manager's action.

This research finding may provide better understanding to accounting education about what, why and how the perception of accounting students, about the financial scandals, had been formed. It also can be a guide to select the appropriate model to form the better ethical behavior of accounting's students, that very needed for their future career in accounting profession.

Keywords: *idealism, relativism, opinion, knowledge of accounting profession and financial scandal.*

PENDAHULUAN

Perilaku dan tindakan etis menjadi bagian penting dari pelaksanaan *Good Corporate Governance*. Perilaku dan tindakan etis setiap orang akan memberikan dampak bagi orang lain dan bagi organisasi dimana orang itu berada (Purnamasari dan Christmastuti, 2006). Kesadaran akan pentingnya etika ini justru muncul ketika berbagai

kasus yang terkait dengan pelanggaran etika terjadi, baik pada profesi akuntan maupun dalam dunia bisnis secara umum.

Perilaku moral para akuntan profesional penting untuk status dan kredibilitasnya terhadap etika profesi akuntansi. Pada kasus akuntansi di perusahaan seperti Enron dan Worldcom telah menimbulkan pertanyaan penting tentang pengembangan etika profesi akuntan. Terbongkarnya kasus Enron Corp. (2001) dan kasus-kasus perusahaan besar lainnya yang terlibat dalam praktik manajemen laba memberikan kesadaran tentang pentingnya peran dunia pendidikan dalam menciptakan sumber daya manusia yang cerdas dan bermoral. Prinsip-prinsip *good corporate governance* juga menyatakan bahwa sikap independen, transparan, adil dan akuntabel harus dimiliki oleh semua pengelola organisasi, baik swasta maupun pemerintah.

Krisis etika terjadi pada profesi akuntansi dengan adanya temuan bahwa auditor ikut terlibat dalam menyetujui kecurangan pelaporan keuangan yang dilakukan perusahaan. Perhatian yang ditujukan kepada profesi akuntansi ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah pelanggaran terhadap standar dan aturan yang berlaku terkait dengan kode etik profesi akuntansi, baik yang dilakukan oleh akuntan publik, akuntan intern, maupun akuntan pemerintah. Contoh kasus misalnya, perbankan Indonesia di pertengahan tahun 2002, cukup banyak bank dinyatakan sehat tanpa syarat oleh akuntan publik atas audit laporan keuangan berdasar Standar Akuntansi Perbankan Indonesia ternyata sebagian besar bank itu kondisinya tidak sehat. Kasus lain misalnya yang terkait dengan ditolaknya laporan keuangan PT TELKOM yang diaudit oleh KAP Eddy Pianto oleh US SEC (*United States Securities and Exchange Commission*) untuk kinerja 2002, pelaporan keuangan ganda yang dilakukan oleh Lippo Bank pada tahun 2002 serta kasus-kasus penggelapan pajak yang marak terjadi dimana auditor internalnya turut terlibat.

Berbagai kasus pelanggaran etika seharusnya tidak terjadi apabila setiap akuntan mempunyai pengetahuan, pemahaman, dan kemauan untuk menerapkan nilai-nilai moral dan etika secara memadai dalam pelaksanaan pekerjaan profesionalnya (Ludigdo, 1999). Oleh karena itu, terjadinya berbagai kasus sebagaimana disebutkan di atas, seharusnya memberi kesadaran untuk lebih memperhatikan etika dalam melaksanakan pekerjaan profesi akuntan.

Salah satu bentuk masalah etika yang perlu diperhatikan adalah adanya pelanggaran etika yang terjadi dalam profesi akuntan yang mengakibatkan terjadinya skandal keuangan, dimana auditor dianggap turut terlibat. Masalah-masalah yang berhubungan dengan etika seperti ini perlu diketahui mahasiswa akuntansi dan diharapkan adanya peran mereka dalam pertimbangan etis. Barnett et al, 1994; Forsyth, 1980; Forsyth, 1992 menyatakan bahwa pertimbangan yang dibuat oleh individu dengan memperhatikan etika atau moralitas dari suatu tindakan yang spesifik khususnya berfokus terhadap filosofi moral atau ideologi etika, sebagai salah satu faktor yang diajukan untuk menjelaskan perbedaan dalam pertimbangan etika individu.

Perbedaan dalam ideologi etika dapat digambarkan oleh dua dimensi yaitu relativisme dan idealisme. Dimensi *pertama*, relativisme mengukur suatu sikap seseorang yang mengarah ke prinsip moral dan aturan secara universal. Relativis menolak prinsip dan aturan moral secara universal dan merasakan bahwa tindakan

moralitas tersebut tergantung pada individu dan situasi yang dilibatkan (Forsyth, 1992). Di sisi lain, Non relativis bergantung pada prinsip moral atau hukum ketika mengevaluasi etika dari sebuah kegiatan (Forsyth, 1992). Dimensi kedua adalah, idealis mengukur sikap dan perilaku seseorang yang mengarah kejahatan terhadap orang lain. Idealis merasa bahwa kejahatan terhadap orang lain selalu dapat dihindarkan dan menghindari pemilihan dua hal yang membawa kejahatan jika mungkin mengakibatkan kejahatan datang dari orang lain (Elias, 2002). Seseorang dengan idealisme yang rendah atau pragmatis, mengakui adanya prinsip moral tersebut dapat mengakibatkan konsekuensi negatif. Mereka merasakan bahwa beberapa kejahatan sering diperlukan untuk mencapai manfaat secara keseluruhan (Forsyth, 1992). Ada hubungan positif antara tanggung jawab sosial, fokus terhadap keuntungan jangka panjang, idealisme dan persepsi etika mengenai manajemen laba. Di sisi lain, terdapat hubungan yang negatif antara fokus jangka pendek, relativisme dan persepsi etika terkait manajemen laba (Elias, 2002).

Bass et al (1999) meneliti hubungan antara variabel perbedaan individual yaitu filosofi moral personal, *locus of control*, *machiavellianism*, kepercayaan dan pertimbangan etika serta intensi berperilaku. Temuannya menyatakan bahwa *machiavellianism* memediasi hubungan antara variabel perbedaan individual dan pertimbangan etika/intensi berperilaku.

Hasil dari penelitian Comunale et al (2006) menyatakan bahwa orientasi etika individu ditentukan oleh dua karakteristik yaitu idealisme dan relativisme. Pada relativisme tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan pertimbangan etika terkait dengan penilaian opini etika terhadap corporate manager dan auditor.

Merujuk pada uraian di atas maka penelitian ini akan menganalisis idealisme, relativisme, pengetahuan profesi akuntansi dan skandal keuangan yang dimiliki mahasiswa akuntansi berpengaruh atas opini mereka terhadap tindakan auditor dan menganalisis idealisme, relativisme, pengetahuan profesi akuntansi dan skandal keuangan yang dimiliki mahasiswa akuntansi berpengaruh atas opini mereka terhadap tindakan *corporate manager*. Selanjutnya tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh dimensi tindakan etis (idealisme dan relativisme), pengetahuan profesi akuntansi dan skandal keuangan mahasiswa akuntansi atas opini mereka terhadap tindakan auditor dan menganalisis pengaruh dimensi tindakan etis (idealisme dan relativisme), pengetahuan profesi akuntansi dan skandal keuangan mahasiswa akuntansi atas opini mereka terhadap tindakan *corporate manager*.

TINJAUAN PUSTAKA

Idealisme

Forsyth (1980) memuat bahwa orientasi Etika adalah dikendalikan oleh dua karakteristik, yaitu idealism dan relativisme. Idealisme mengacu pada luasnya seseorang individu percaya bahwa keinginan dari konsekuensi dapat dihasilkan tanpa melanggar petunjuk moral. Kurangnya idealistik pragmatis mengakui bahwa sebuah

konsekuensi negatif (mencakup kejahatan terhadap orang lain) sering menemani hasil konsekuensi positif dari petunjuk moralnya dan ada konsekuensi negatif berlaku secara moral dari sebuah tindakan. Forsyth (1992) menyatakan bahwa suatu hal yang menentukan dari suatu perilaku seseorang sebagai jawaban dari masalah etika adalah filosofi moral pribadinya. Idealisme dan relativisme, merupakan dua gagasan etika yang terpisah dipandang dalam aspek filosofi moral seorang individu (Forsyth, 1980; Ellas, 2002). Relativisme adalah suatu sikap penolakan terhadap nilai-nilai moral yang absolut dalam mengarahkan perilaku moral. Sedangkan idealisme mengacu pada suatu hal yang dipercaya oleh individu dengan konsekuensi yang dimiliki dan diinginkannya tidak melanggar nilai-nilai moral. Kedua konsep tersebut bukan merupakan dua hal yang berlawanan tetapi lebih merupakan skala yang terpisah dan dapat dikategorikan menjadi empat klasifikasi orientasi etika, yaitu: (1) Situasionisme; (2) Absolutisme; (3) Subyektif; dan (4) Eksepsionisme.

Relativisme

Relativisme berasal dari kata Latin, *relativus*, yang berarti nisbi atau relatif. Sejalan dengan arti katanya, secara umum relativisme berpendapat bahwa perbedaan manusia, budaya, etika, moral, agama, bukanlah perbedaan dalam hakikat, melainkan perbedaan karena faktor-faktor di luarnya. Sebagai paham dan pandangan etis, relativisme berpendapat bahwa yang baik dan yang jahat, yang benar dan yang salah tergantung pada masing-masing orang dan budaya masyarakatnya. Ajaran seperti ini dianut oleh Protagoras, Pyrrho, dan pengikut-pengikutnya, maupun oleh kaum skeptik.

Posisi dalam filsafat yang tidak mengakui nilai absolut atau kebenaran. Protagoras "Manusia adalah ukuran dari segala sesuatu" merupakan sebuah ekspresi awal dan dirumuskan dalam oposisi untuk mencari hal yang absolut, universal definisi yang berlaku dari ide-ide seperti kebajikan dan keadilan yang dilakukan Socrates dan Plato. Relativisme dalam arti lebih lembut berarti bahwa kita harus mempertimbangkan arti laporan dalam konteks. Di zaman modern, misalnya, antropolog mengadopsi sikap relativistik dan mencoba untuk tidak menafsirkan pengamatan mereka secara eksklusif dalam konteks sistem nilai budaya mereka sendiri.

Relativisme etis yang berpendapat bahwa penilaian baik buruk dan benar salah tergantung pada masing-masing orang yang disebut dengan relativisme etis subjektif atau analitis. Adapun relativisme etis yang berpendapat bahwa penilaian etis tidak sama, karena tidak ada kesamaan masyarakat dan budaya disebut relativisme etis kultural. Menurut relativisme etis subjektif, dalam masalah etis, emosi dan perasaan berperan penting. Karena itu, pengaruh emosi dan perasaan dalam keputusan moral harus diperhitungkan. Yang baik dan jahat, yang benar dan salah tidak dapat dilepaskan dari orang yang tersangkut dan menilainya. Relativisme etis berpendapat bahwa tidak terdapat kriteria absolut bagi putusan-putusan moral. Westermarck memeluk relativisme etis yang menghubungkan kriteria putusan dengan kebudayaan individual, yang memperlihatkan perbedaan-perbedaan individual. Etika situasi dari Joseph Fletcher menganggap moralitas suatu tindakan relatif terhadap kebaikan tujuan tindakan itu. Kekuatan relativisme etis subjektif adalah kesadaran bahwa manusia itu unik dan

berbeda satu sama lain. Karena itu, orang hidup menanggapi lika-liku kehidupan dan menjatuhkan penilaian etis atas hidup mereka secara berbeda. Dengan cara itulah manusia dapat hidup sesuai dengan tuntutan situasinya. Ia dapat menanggapi hidupnya sejalan dengan data dan fakta yang ada. Ia dapat menetapkan apa yang baik dan yang jahat, yang benar dan yang salah, menurut pertimbangan dan pemikirannya sendiri. Demikian manusia tidak hanya berbeda dan unik, tetapi berbeda dan unik pula dalam hidup etisnya. Walaupun sangat menekankan keunikan manusia dalam hal pengambilan keputusan etis, para penganut relativisme etis subjektif dapat menjadi khilaf untuk membedakan antara norma etis dan penerapannya, serta antara norma etis dan prinsip etisnya. Bila orang berbeda dalam hidup dan pemikiran etisnya, bukan berarti tidak ada norma etis yang sama. Bisa saja norma etis objektif itu sama, tetapi perwujudannya berbeda karena situasi hidup yang berbeda.

Etika

Etika adalah suatu penyelidikan atau pengkajian secara sistematis tentang perilaku dimana dalam perkembangannya menjadi sebuah kajian filsafat tentang moral dan moralitas. Pertanyaan penting dalam etika adalah tindakan dan sikap apa yang dianggap benar dan baik.

Barth dan Madjid (1992) dalam Ludigdo dan Machfoedz (1999) menyatakan bahwa etika (ethos) adalah sebanding dengan moral (mos), dimana keduanya merupakan filsafat tentang adat kebiasaan (sitten). Sitten dalam perkataan Jerman menunjukkan arti moda (model) tingkah laku manusia yang menunjukkan suatu konstansi tindakan manusia. Karenanya secara umum etika atau moral adalah filsafat, ilmu atau disiplin tentang model-model tingkah laku manusia atau konstansi-konstansi tindakan manusia.

Loeb (1988) dalam Hildebeitel dan Jones (1992) mengemukakan tujuan pendidikan etika di bidang akuntansi adalah: (1) Menghubungkan pendidikan akuntansi kepada persoalan-persoalan etis; (2) Mengenalkan persoalan dalam akuntansi yang mempunyai implikasi etis; (3) Mengembangkan suatu perasaan berkewajiban atas tanggung jawab moral; (4) Mengembangkan kemampuan yang berkaitan dengan konflik etis; (5) Belajar menghubungkan ketidakpastian profesi akuntansi; (6) Menyusun tahapan untuk suatu perubahan dalam perilaku etis; (7) Mengapresiasikan dan memahami sejarah dan komposisi seluruh aspek etika akuntansi dan hubungannya terhadap bidang umum dan etika.

Hasil penelitian Shaub et al (1993) dalam Chan dan Leung (2006) menunjukkan bahwa orientasi etika auditor (yang dibentuk oleh lingkungan budaya dan pengalaman pribadi) tidak hanya berpengaruh terhadap sensitivitas etika auditor namun juga berpengaruh terhadap tingkat komitmen organisasi maupun komitmen profesinya.

Orientasi Etika

Forsyth (1980) memuat bahwa orientasi Etika adalah dikendalikan oleh dua karakteristik, yaitu idealisme dan realitivisme. Idealisme mengacu pada luasnya

seseorang individu percaya bahwa keinginan dari konsekuensi dapat dihasilkan tanpa melanggar petunjuk moral. Kurangnya idealistik pragmatis mengakui bahwa sebuah konsekuensi negatif (mencakup kejahatan terhadap orang lain) sering menemani hasil konsekuensi positif dari petunjuk moralnya dan ada konsekuensi negatif berlaku secara moral dari sebuah tindakan. Relativisme dalam arti lain menyiratkan penolakan dari peraturan moral yang sesungguhnya untuk petunjuk perilaku. Forsyth (1992) menyatakan bahwa suatu hal yang menentukan perilaku seseorang sebagai jawaban dari masalah etika adalah filosofi moral pribadinya. Idealisme dan relativisme, dua gagasan etika yang terpisah adalah aspek filosofi moral seorang individu (Forsyth, 1980; Ellas, 2002).

Relativisme adalah suatu sikap penolakan terhadap nilai-nilai moral yang absolut dalam mengarahkan perilaku moral. Sedangkan idealisme mengacu pada suatu hal yang dipercaya oleh individu dengan konsekuensi yang dimiliki dan diinginkannya tidak melanggar nilai-nilai moral. Kedua konsep tersebut bukan merupakan dua hal yang berlawanan tetapi lebih merupakan skala yang terpisah dan dapat dikategorikan menjadi empat klasifikasi orientasi etika, yaitu: (1) Situasionisme; (2) Absolutisme; (3) Subyektif; dan (4) Eksepsionisme.

Perilaku Etis

Perilaku etis dalam organisasi didefinisikan sebagai “melakukan perbuatan adil dan jika melanggar hanya sedikit di atas atau di luar dari hukum Tata Negara dan peraturan pemerintah yang telah diterapkan” (Steiner, 1972). Di dalam literatur yang luas pada perilaku etis dalam bisnis telah banyak riset yang menguji persepsi yang etis dalam berbagai praktik bisnis antar praktisi dan para siswa, sebagai contohnya dapat dilihat dalam Ford dan Richardson (1994) dan Borkowski dan Ugras (1998).

Forsyth (1980) mengembangkan “The Ethics Position Questionnaire (EPQ) untuk mengevaluasi orientasi etika atau orientasi etika individu. Lebih lanjut Forsyth mengidentifikasi empat kategori perilaku etis yang disebut dengan *Personal Ethical Philosophies* (PEPs), yang berdasarkan pada tingkat yang diukur secara personal dari idealisme dan relativisme. *Situationalists* (PEP 1) menolak prinsip moral universal, tapi tetap merasakan bahwa moralitas memerlukan tindakan yang bermanfaat bagi semua individu yang terlibat. *Absolutists* (PEP 2) percaya bahwa moralitas memerlukan usaha untuk mencapai konsekuensi positif dan hal yang baik untuk semua, sedangkan kepatuhannya berdasarkan petunjuk moral secara umum. *Subjectivists* (PEP 3) juga menolak prinsip moral universal, dan menetapkan bahwa tindakan moral memerlukan konsekuensi tindakan yang diusulkan, dengan kesadaran bahwa beberapa kejahatan mungkin tidak dapat dihindari. *Subjectivists* mendasarkan tindakan mereka atas pribadi mereka yang berlawanan dengan nilai-nilai universal. Terakhir, *Exceptionists* (PEP 4) mendukung ketaatan terhadap petunjuk dan prinsip moral universal, tapi mengakui bahwa petunjuk dan prinsip tersebut mungkin juga mempunyai konsekuensi negatif.

Secara empiris, riset menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *personal ethical philosophies* (PEPs) dan pertimbangan etika mereka dalam situasi bisnis (Barnet

et al, 1994; Bass et al, 1999; dan Elias, 2002). Riset tersebut menunjukkan bahwa orang yang mempunyai tingkat relativisme yang tinggi umumnya lebih toleran terhadap perilaku ambigu secara etis relatif terhadap orang yang mempunyai tingkat idealisme yang tinggi.

Etika dan Perilaku Etis

Menurut Elias (2000) Relativisme dan idealisme adalah dua konstruk etis dari aspek filosofi moral individu. Elias lebih lanjut mengemukakan bahwa, idealisme mengukur sikap/perilaku seseorang untuk tidak melanggar nilai-nilai etika dan menimbulkan kerugian terhadap orang lain. Idealis merasa bahwa tindakan merugikan orang lain selalu dapat dihindarkan dan menghindari pemilihan dua hal yang membawa kerugian jika mungkin mengakibatkan kerugian ke orang lain. Seseorang dengan idealisme rendah biasanya mengakui adanya prinsip moral tersebut dapat mengakibatkan konsekuensi negatif. Mereka merasakan bahwa beberapa kejahatan sering diperlukan untuk mencapai manfaat secara keseluruhan (Forsyth, 1992). Idealisme menggambarkan perilaku individu terhadap konsekuensi dari tindakan dan bagaimana konsekuensi tersebut mempengaruhi kesejahteraan orang lain. Sedangkan orang dengan idealisme yang tinggi, mempercayai bahwa tindakan moral seharusnya memiliki konsekuensi positif dan tidak seharusnya menimbulkan kerugian terhadap orang lain (Barnet et al, 1994). Jadi idealisme mengukur sikap/perilaku seseorang untuk tidak melanggar nilai-nilai etika dan menimbulkan kerugian terhadap orang lain.

Relativisme mengukur suatu sikap seseorang yang mengarah ke prinsip moral dan aturan secara universal. Relativists menolak prinsip dan aturan moral secara universal dan merasakan bahwa tindakan moralitas tersebut tergantung pada individu dan situasi yang dilibatkan. Mereka menyatakan bahwa filosofi moral berdasarkan pada skepticism/keragu-raguan (Forsyth, 1992). Seseorang yang rendah relativisme-nya menetapkan bahwa moralitas memerlukan tindakan dalam cara-cara yang konsisten dengan prinsip moral (Ziegenfuss, 1999).

Pemberitaan media mengenai skandal, tanggapan pemerintah yang kuat, bangkrutnya beberapa perusahaan besar, dan banyaknya tuntutan perkara sudah memberikan isyarat dengan jelas bahwa para akuntan dan manajer perusahaan sudah terlibat dalam perilaku tidak etis.

Etika dan Pendidikan Etika

Etika tidak dapat dilepaskan dari pembahasan moral. Thiroux (1985) dalam Ghazali (1997) menyatakan bahwa istilah etika dan moral sering dipergunakan secara bergantian untuk maksud yang sama. Suseno (1987) dalam Ludigdo dan Machfoedz (1999) mengungkapkan bahwa etika merupakan filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral. Dengan demikian secara umum dapat dikatakan bahwa etika atau moral adalah filsafat, ilmu

atau disiplin tentang model-model tingkah laku manusia atau konstansi-konstansi tindakan manusia.

Ward et al (1993) mendefinisikan etika sebagai sebuah proses yaitu proses penentuan yang kompleks tentang apa yang harus dilakukan dalam situasi tertentu. Argumen ini didasarkan pada ketidaksetujuannya akan sederhananya persepsi umum atas pengertian etika yang hanya dianggap sebagai pernyataan benar-salah atau baik-buruk. Proses itu sendiri meliputi penyeimbangan pertimbangan sisi dalam (*inner*) dan sisi luar (*outer*) yang disifati oleh kombinasi unik dari pengalaman dan pembelajaran masing-masing individu.

Pengelompokan ilmu pengetahuan dan profesionalisme merupakan indikasi penerapan sistem pendidikan secara umum yang diharapkan akan mampu memenuhi kebutuhan pasar (Ghozali, 1997). Mahasiswa tidak hanya dilengkapi dengan akal dan ketrampilan, tetapi juga dilengkapi oleh rasa, hati, kepribadian serta nilai abadi. Inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Ghozali (1997) juga mengemukakan bahwa dalam kenyataannya unsur rasa hati, kepribadian serta nilai abadi merupakan wadah terciptanya perilaku etis yang sering terlupakan dalam praktik sistem pendidikan, akibatnya bukanlah suatu hal yang aneh bila kepekaan rasa, hati kepribadian dan nilai tidak seimbang dengan unsur-unsur pengetahuan dan profesionalisme. Konsekuensi logis dari hal ini adalah terciptanya *split personality* dalam diri lulusan perguruan tinggi di Indonesia.

Trevino (1992) berpendapat bahwa moral *judgement* dipengaruhi oleh lingkungan dan pekerjaan, pendidikan dan pelatihan dan kelompok pembuat keputusan serta kepemimpinan. Oleh karena itu secara implisit bagi para pendidik khususnya, untuk mengetahui cara mengarahkan moral *judgment* peserta didiknya, salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan menyelenggarakan pendidikan etika.

Wynd dan Magner (1989) dalam Mc Donald dan Donleavy (1995) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan etika adalah tidak untuk mengubah cara mahasiswa menganggap bagaimana seharusnya mereka bertindak dalam situasi tertentu. Tujuan yang lebih layak adalah membuat mahasiswa telah menyadari dimensi etika dan sosial dalam setiap pengambilan keputusan bisnis, sehingga diharapkan dimensi ini akan menjadi komponen dalam proses pengambilan keputusannya nanti.

Mc Donald dan Donleavy (1995) memperlihatkan hasil penelitian yang berbeda mengenai keefektifan pendidikan etika, antara lain Glen (1992), menguji pengaruh pendidikan etika selama empat tahun pada mahasiswa bisnis. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pendidikan etika berpengaruh positif terhadap *ethical judgement*. Hasil ini berbeda dengan penelitian Ziegenfuss (1999) yang menemukan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam filosofi etika personal dari mahasiswa pada berbagai tingkatan pendidikan. Dalam penelitian ini dikemukakan beberapa hipotesis sebagai berikut:

H1: Idealisme tinggi akan menilai tindakan auditor dan *corporate manager* lebih tegas.

H2: Relativisme tinggi akan menilai tindakan auditor dan *corporate manager* lebih toleran.

H3: Pengetahuan mahasiswa yang jelas tentang profesi akuntansi, mempunyai pengaruh atas opini mereka terhadap tindakan auditor.

H4: Pengetahuan mahasiswa yang jelas tentang skandal keuangan, mempunyai pengaruh atas opini mereka terhadap tindakan auditor.

H5: Pengetahuan mahasiswa yang jelas tentang profesi akuntansi, mempunyai pengaruh atas opini mereka terhadap *corporate manager*.

H6: Pengetahuan mahasiswa yang jelas tentang skandal keuangan, mempunyai pengaruh atas opini mereka terhadap *corporate manager*.

METODE

Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan pengujian hipotesis (*hypotheses testing*), untuk melihat hubungan sebab akibat antara variabel-variabel yang diteliti, yaitu hubungan antara variabel dependen yakni penilaian atas tindakan auditor dan *corporate manager* dengan variabel independen yakni idealisme, relativisme, dan pengetahuan mengenai profesi akuntansi dan skandal keuangan yang terjadi.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian adalah mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta di Kota Ambon, sedangkan sampelnya adalah mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi dan Manajemen (STIEM) Rutunusa Ambon yang diwakili oleh mahasiswa Jurusan Akuntansi. Responden penelitian ini sebanyak 40 orang mahasiswa akuntansi dengan kriteria sampel yang digunakan adalah mahasiswa yang sudah mengambil Mata kuliah Auditing, dengan alasan karena mahasiswa akuntansi yang telah mengambil matakuliah auditing sudah diberikan materi etika dan kepada mereka sudah mulai diperkenalkan adanya skandal- skandal keuangan yang terjadi. Dengan demikian, akan mendorong mahasiswa akuntansi memahami krisis etika atas skandal keuangan yang terjadi, sehingga kemudian dapat diketahui persepsi mereka terhadap auditor dan *corporate manager*. Metode pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pemilihan sampel bertujuan (*purposive sampling method*). Sampel diambil secara judgement, yaitu responden ditentukan berdasarkan pertimbangan peneliti menilai pemilihan sampel sehingga nantinya menghasilkan sampel yang representatif sesuai dengan tujuan penelitian.

Variabel Penelitian, Definisi dan Pengukurannya

Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu penilaian atas tindakan auditor dan *corporate manager*. Sedangkan yang menjadi variabel independen yaitu idealisme, relativisme, pengetahuan tentang profesi akuntansi dan skandal keuangan.

Penilaian atas tindakan auditor dan *corporate manager* yaitu terkait dengan opini mahasiswa akuntansi terhadap tanggung jawab *corporate manager* dan auditor atas

skandal keuangan yang terjadi. Penilaian atas tindakan auditor diukur dengan 1 item pertanyaan sedangkan penilaian atas tindakan corporate manager diukur dengan 1 item pertanyaan yang dikembangkan oleh Comunale et al (2006). Skala -2 sampai +2 digunakan untuk menilai tindakan auditor dan corporate manager (-2 = berdampak sangat negatif dan +2 = berdampak sangat positif).

Idealisme merupakan suatu keyakinan bahwa seseorang harus memastikan bahwa tindakan yang mereka lakukan tidak merugikan dan membahayakan orang lain (Forsyth 1992). Variabel idealisme diukur dengan instrumen *Ethics Position Questionnaire* (EPQ) yang dikembangkan oleh Forsyth (1980, 1992, 2008). Instrumen tersebut berisi 10 butir pernyataan yang diukur dengan skala likert lima point.

Pengetahuan mengenai profesi akuntansi dan skandal keuangan yaitu tentang tingkat pengetahuan mahasiswa akuntansi terhadap profesi akuntansi dan skandal keuangan yang terjadi. Tingkat pengetahuan mengenai profesi akuntansi dan tingkat pengetahuan mengenai skandal keuangan diukur dengan 11 item pertanyaan yang dikembangkan oleh Comunale et al (2006). Setiap pertanyaan digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan mahasiswa akuntansi terhadap skandal keuangan yang terjadi dan terkait dengan profesi dengan +1 (benar) dan 0 (salah).

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner. Supaya lebih efektif pendistribusiannya, kuesioner diberikan kepada responden dan diambil secara langsung oleh peneliti, dengan alasan dapat membantu responden dalam mengisi kuesioner yang kurang jelas.

Teknik Analisis

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif akan memberikan gambaran mengenai demografi responden penelitian dan deskriptif mengenai variabel-variabel penelitian yang diteliti. Peneliti menggunakan tabel distribusi frekuensi absolut yang menunjukkan angka maksimum, minimum, rata-rata, median, kisaran dan deviasi standar.

Uji Kualitas Data

Kualitas data yang dihasilkan dari penggunaan instrumen penelitian dapat dievaluasi melalui uji reliabilitas dan validitas. Uji validitas dilakukan dengan melihat nilai correlated item, dimana membandingkan nilai r hitung dan r tabel, sedangkan uji reliabilitas dilakukan dengan menghitung koefisien cronbach alpha dari masing-masing instrumen dalam suatu variabel.

Pengujian Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan model analisis sebagai berikut:

$$\text{Opini Auditor} = a + b_1\text{Ideal} + b_2\text{Relat} + b_3\text{Profesi Akt} + b_4\text{Skd Keu} + e$$

$$\text{Opini CM} = a + b_1\text{Ideal} + b_2\text{Relat} + b_3\text{Profesi Akt} + b_4\text{Skd Keu} + e$$

dimana :

Opini Auditor = Opini atas tindakan auditor

Opini CM = Opini atas tindakan Corporate Manager

Ideal = Idealisme

Relat = relativisme

Profesi Akt = Pengetahuan tentang profesi akuntan

Skandal Keu = Pengetahuan tentang skandal keuangan

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Uji Kualitas Data

Kualitas data yang dihasilkan dari penggunaan instrument penelitian dapat dievaluasi melalui uji validitas dan uji reliabilitas. Uji ini dilakukan untuk mengetahui konsistensi dan akurasi data yang dikumpulkan dari penggunaan instrumen. Dua kriteria yang digunakan dalam uji kualitas data yaitu uji reliabilitas dan uji validitas.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas atas data penelitian ini dilakukan untuk mengetahui konsistensi jawaban responden atas kuesioner yang diberikan. Secara keseluruhan dari hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai cronbach alpha $> 0,70$. Hasil ini mengartikan bahwa masing-masing item pernyataan-pernyataan dari variabel idealisme, relativisme, opini terhadap tindakan auditor dan *corporate manager* adalah reliabel. Variabel idealisme memiliki nilai cronbach alpha sebesar 0,83; variabel relativisme mencapai nilai cronbach alpha 0,79; variabel opini terhadap tindakan auditor dan corporate manager masing-masing memiliki nilai cronbach alpha 0,89 dan 0,85.

Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengukur valid atau tidaknya suatu kuesioner. Untuk proses ini digunakan Uji Korelasi Pearson Moment, dimana setiap item akan diuji relasinya dengan total variabel. Kemampuan kuesioner untuk mengungkapkan suatu variabel atau konstruk yang seharusnya diukur dapat diketahui dari hasil signifikansi dari uji pearson correlation.

Hasil uji validitas terhadap variabel tindakan auditor menunjukkan bahwa masing-masing indikator memiliki nilai yang signifikan pada level 0,00, 0,01 dan 0,05 terhadap variabel tindakan auditor. Hasil ini mengindikasikan bahwa item-item pertanyaan yang dibuat mampu menjelaskan konsep variabel tindakan auditor dengan valid. Lebih lanjut, hasil uji validitas terhadap variabel corporate manager diketahui bahwa korelasi antara masing-masing indikator terhadap variabel corporate manager menunjukkan hasil

signifikan pada level 0,00, 0,01 dan 0,05. Dengan demikian hasil-hasil ini memenuhi kriteria validitas.

Hasil Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

Opini terhadap Tindakan Auditor

Secara simultan (F test) hasil pengujian model regresi dalam penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh idealisme, relativisme, pengetahuan profesi akuntansi, pengetahuan skandal keuangan mahasiswa atas opini mahasiswa akuntansi terhadap tindakan auditor. Nilai F hitung sebesar 6,205 dengan tingkat probabilitas signifikansi sebesar 0,001.

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,453 atau 45,3% menunjukkan bahwa kemampuan variabel idealism, relativisme, pengetahuan tentang profesi akuntansi, dan pengetahuan tentang skandal keuangan secara simultan mempunyai pengaruh atas opini mahasiswa akuntansi terhadap tindakan auditor dalam skandal keuangan sebesar 45,3%. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 54,7% dijelaskan oleh variabel-variabel lain selain variabel independen yang diteliti dalam penelitian ini.

Hasil pengujian secara parsial untuk melihat hubungan kausalitas antara variabel independen dan variabel dependen ditunjukkan oleh nilai signifikansi koefisien regresi variabel idealism, relativisme, pengetahuan tentang profesi akuntan dan skandal keuangan dibandingkan dengan nilai level signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini ($\alpha = 0,05$). Jika nilai signifikansi koefisien regresi dari variabel lebih kecil dari nilai α , hipotesis diterima; sebaliknya jika nilai koefisien regresi variabel lebih besar nilai α maka hipotesis ditolak. Berdasarkan hasil pengujian, hanya variabel idealisme yang mempunyai nilai koefisien regresi lebih kecil dari nilai level signifikansi. Ini artinya bahwa, hanya idealisme yang mempunyai hubungan kausalitas atas opini terhadap tindakan auditor. Dengan kata lain, secara keseluruhan variabel-variabel independen tidak memiliki hubungan dengan opini mahasiswa akuntansi terhadap tindakan auditor.

Opini terhadap *Corporate Manager*

Hasil pengujian dengan menggunakan model regresi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan (F test) ada pengaruh antara idealisme, relativisme, pengetahuan tentang profesi akuntansi, dan pengetahuan tentang skandal keuangan atas opini mahasiswa akuntansi terhadap tindakan corporate manager dalam skandal keuangan.

Koefisien determinasi (R^2) yang diperoleh sebesar 0,660 atau 66% yang berarti bahwa kemampuan variabel idealisme, relativisme, pengetahuan tentang profesi akuntansi, dan pengetahuan tentang skandal keuangan secara simultan mempunyai pengaruh atas opini mahasiswa akuntansi terhadap tindakan corporate manager dalam skandal keuangan sebesar 66%. Ini artinya, ada variabel lain yang dapat mempengaruhi tindakan *corporate manager* sebesar 34%, selain variabel-variabel independen yang diteliti.

Pengujian yang dilakukan secara parsial untuk melihat hubungan kausalitas antara variabel idealism, relativisme, pengetahuan tentang profesi akuntan dan skandal

keuangan dengan opini atas *corporate manager* dijelaskan oleh nilai signifikansi koefisien regresi masing-masing variabel. Apabila nilai signifikansi koefisien regresi dari variabel lebih kecil dari nilai level signifikansi ($\alpha = 0,05$) maka hipotesis diterima, dan sebaliknya apabila nilai koefisien regresi variabel lebih besar nilai α maka hipotesis ditolak. Hasil pengujian membuktikan bahwa ternyata hanya koefisien variabel pengetahuan tentang skandal keuangan yang memiliki nilai koefisien regresi yang signifikan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa rata-rata variabel-variabel independen tidak mempunyai hubungan kausalitas dengan opini terhadap tindakan *corporate manager*.

Uji Pengaruh Idealisme atas Opini Terhadap Tindakan Auditor

Idealisme mengacu pada sejauh mana seseorang percaya bahwa konsekuensi dari tindakan yang dilakukan dapat terjadi tanpa melanggar nilai-nilai moral. Atau dapat dikatakan bahwa idealisme merupakan karakteristik orientasi etika yang mengacu pada kepedulian seseorang terhadap kesejahteraan orang lain dan berusaha untuk tidak merugikan orang lain.

Pengujian pengaruh idealisme terhadap tindakan auditor dalam skandal keuangan dengan menggunakan model regresi memberikan hasil yang signifikan. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,006, dimana nilai ini lebih kecil dibandingkan tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ($\alpha = 0,05$) namun nilai *t*-nya negatif. Hasil ini mengindikasikan bahwa ada hubungan yang negatif antara idealisme atas opini mahasiswa akuntansi terhadap auditor dalam skandal keuangan. Artinya, semakin tinggi idealisme maka seseorang akan semakin memberikan opini yang tidak tegas terhadap peran auditor dalam skandal keuangan. Seseorang yang memiliki idealisme tinggi belum tentu akan memberikan memberikan opini yang tegas terhadap auditor terkait peran mereka dalam skandal keuangan. Sensitif atau tidaknya seseorang yang beridealisme tinggi terhadap permasalahan-permasalahan yang menyangkut etika dipengaruhi oleh komitmen mereka terhadap aturan-aturan yang telah ditetapkan dalam organisasi maupun profesinya (Shaub, et al 1993). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara parsial, hipotesis pertama yang menyatakan “Idealisme tinggi akan menilai tindakan auditor lebih tegas” ditolak.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Comunale et al (2006) yang menyatakan bahwa idealisme yang tinggi, menilai tindakan auditor lebih tegas sehingga dengan idealisme tinggi akan cenderung menyalahkan pihak-pihak yang dianggap bertanggung jawab atas terjadinya skandal keuangan yang berdampak buruk bagi banyak orang.

Uji Pengaruh Idealisme atas Opini Terhadap Tindakan Corporate Manager

Pengujian dengan model regresi yang meneliti pengaruh idealisme terhadap tindakan *corporate manager* dalam skandal keuangan menunjukkan hasil yang tidak signifikan, dimana nilai signifikansi yang dihasilkan adalah sebesar 0,086. Ini mengindikasikan bahwa nilai signifikansi variabel di atas nilai level signifikansi 0,05.

Berdasarkan hasil pengujian ini maka secara parsial dapat dikatakan bahwa pernyataan hipotesis yang menyatakan “Idealisme tinggi akan menilai tindakan corporate manager lebih tegas” ditolak.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Comunale et al (2006) yang menyatakan bahwa tingkat idealisme tidak mempengaruhi opini mahasiswa akuntansi terhadap tindakan corporate manager dalam skandal keuangan. Namun beberapa penelitian lain menemukan bahwa perbedaan dalam orientasi etika baik idealisme dan relativisme akan mempengaruhi pertimbangan etika individu terkait dengan isu-isu moral (Forsyth dan Nye, 1990; Forsyth, 1992; Schlenker dan Forsyth, 1977 dalam Barnet et al, 1994).

Secara teoritis hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa orang yang memiliki idealisme yang tinggi seharusnya mempercayai bahwa setiap tindakan moral seharusnya membawa konsekuensi positif terhadap orang lain dan tidak merugikan orang lain (Barnet et al, 1994). Idealisme yang tinggi seharusnya memberikan opini yang lebih tegas terkait dengan keterlibatan corporate manager dalam skandal keuangan perusahaan sehingga menimbulkan dampak yang buruk dan merugikan bagi stakeholder. Penelitian ini memberikan hasil yang berbeda dikarenakan seseorang yang memiliki idealisme tinggi belum tentu akan memberikan memberikan opini yang tegas terhadap *corporate manager* terkait peran mereka dalam skandal keuangan. Sensitif atau tidaknya seseorang yang mempunyai idealisme tinggi terhadap permasalahan-permasalahan etika dipengaruhi oleh komitmen mereka terhadap aturan-aturan yang telah ditetapkan dalam organisasi maupun profesinya (Shaub, et al 1993).

Uji Pengaruh Relativisme atas Opini Terhadap Tindakan Auditor

Relativisme adalah orientasi etika yang mengacu pada penolakan terhadap nilai-nilai (aturan) moral universal yang membimbing perilaku. Relativisme menolak prinsip dan aturan moral secara universal dan merasakan bahwa tindakan moral/kesusilaan tersebut tergantung pada individu dan situasi yang dilibatkan (Forsyth, 1992).

Pengaruh relativisme atas opini mahasiswa akuntansi terhadap tindakan auditor dalam skandal keuangan diuji dengan menggunakan model regresi. Hasil pengujian menunjukkan bahwa relativisme mempunyai pengaruh yang tidak signifikan. Ini dibuktikan dengan nilai signifikansinya lebih sebesar 0,354 yang lebih besar dari tingkat signifikansi yang dipakai dalam penelitian. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa “Relativisme tinggi akan menilai tindakan auditor lebih toleran” ditolak. Hasil penelitian ini memberikan pemahaman bahwa relativisme yang tinggi tidak akan menilai tindakan auditor lebih toleran dalam keterkaitan mereka dalam skandal keuangan.

Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Comunale et al (2006) yang menyatakan bahwa tingkat relativisme tidak mempengaruhi opini mahasiswa akuntansi terhadap tindakan auditor dalam skandal keuangan. Namun beberapa penelitian lain menemukan bahwa perbedaan dalam orientasi etika baik idealisme dan relativisme akan mempengaruhi pertimbangan etika individu terkait dengan isu-

isu moral (Forsyth dan Nye, 1990; Forsyth, 1992; Schlenker dan Forsyth, 1977 dalam Barnett et al, 1994).

Uji Pengaruh Relativisme atas Opini Terhadap Tindakan *Corporate Manager*

Hasil pembuktian pengaruh relativisme atas opini mahasiswa akuntansi terhadap tindakan corporate manager menunjukkan bahwa ternyata ada pengaruh secara signifikan. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi variabel di atas nilai level signifikansi 0,05. Berdasarkan hasil pengujian ini maka secara parsial dapat dikatakan bahwa “Relativisme tinggi akan menilai tindakan *corporate manager* lebih tegas” atau dengan kata lain, hipotesis diterima.

Secara teoritis hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa seseorang yang memiliki relativisme tinggi akan lebih memberi toleransi dalam menemukan masalah moral serta dalam melaksanakan nilai-nilai (aturan) moral universal yang berlaku atau yang membimbing perilaku mereka.

Uji Pengaruh Pengetahuan tentang Profesi Akuntansi atas Opini Terhadap Tindakan Auditor

Pengetahuan tentang profesi akuntansi menunjukkan tingkat pengetahuan mahasiswa akuntansi atas berbagai pertanyaan yang terkait dengan profesi akuntansi. Mahasiswa akuntansi yang memiliki pengetahuan yang lebih mengenai profesi akuntansi melalui pemberitaan media yang luas mengenai skandal keuangan yang diduga melibatkan auditor, diharapkan mempengaruhi persepsi mereka terhadap tindakan auditor.

Pengujian pengaruh pengetahuan tentang profesi akuntansi yang dimiliki mahasiswa akuntansi atas opini mereka terhadap tindakan auditor dalam skandal keuangan, menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Hal ini dapat dilihat pada nilai signifikansi dari variabel ini sebesar 0,057. Hasil pengujian dengan model regresi secara parsial dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ditolak. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa pengetahuan yang lebih tentang profesi akuntansi tidak berpengaruh secara signifikan atas penurunan opini mahasiswa akuntansi terhadap tindakan auditor.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Comunale et al (2006) yang menyatakan bahwa pengetahuan tentang profesi akuntansi yang dimiliki oleh mahasiswa akuntansi mempengaruhi opini terhadap tindakan auditor dalam skandal keuangan.

Uji Pengaruh Pengetahuan tentang Profesi Akuntansi atas Opini Terhadap Tindakan *Corporate Manager*

Pengetahuan tentang profesi akuntansi adalah menunjukkan tingkat pengetahuan mahasiswa akuntansi atas berbagai pertanyaan yang terkait dengan profesi akuntansi. Mahasiswa akuntansi yang memiliki pengetahuan yang lebih mengenai profesi

akuntansi melalui pemberitaan media yang luas mengenai skandal keuangan yang diduga melibatkan *corporate manager* diharapkan akan mempengaruhi persepsi mereka terhadap *corporate manager*.

Hasil pengujian pengaruh pengetahuan tentang profesi akuntansi yang dimiliki mahasiswa akuntansi atas opini mereka terhadap tindakan *corporate manager* dalam skandal keuangan dengan menggunakan model analisa regresi memperlihatkan hasil yang tidak signifikan. Ini dikarenakan nilai signifikansi variable ini sebesar 0,162 yang berarti bahwa nilai ini lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat signifikansinya. Berdasarkan hasil pengujian ini, maka secara parsial dapat disimpulkan bahwa hipotesis hipotesis yang diajukan ditolak. Artinya bahwa, ternyata pengetahuan yang lebih tentang profesi akuntansi tidak berpengaruh atas besarnya penurunan opini mahasiswa akuntansi terhadap tindakan *corporate manager*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi memiliki opini yang lebih baik kepada auditor dari pada *corporate manager* dalam skandal keuangan walaupun hasilnya tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa ternyata mahasiswa akuntansi yang memiliki pengetahuan yang lebih mengenai profesi akuntansi mengidentifikasi diri mereka lebih dekat sebagai auditor dan lebih menyalahkan *corporate manager* sebagai pihak yang bertanggung jawab dengan terjadinya skandal keuangan dalam pelaksanaan pekerjaannya.

Uji Pengaruh Pengetahuan tentang Skandal Keuangan atas Opini Terhadap Tindakan Auditor

Pengetahuan tentang skandal keuangan adalah menunjukkan tingkat pengetahuan mahasiswa akuntansi atas berbagai pertanyaan yang terkait dengan skandal keuangan yang terjadi. Mahasiswa akuntansi yang memiliki pengetahuan yang lebih mengenai skandal keuangan melalui pemberitaan media yang luas mengenai skandal keuangan yang diduga melibatkan auditor, diharapkan akan mempengaruhi persepsi mereka terhadap auditor.

Pengujian ada tidaknya pengaruh antara pengetahuan tentang skandal keuangan yang dimiliki oleh mahasiswa akuntansi atas opini mereka dengan tindakan auditor dalam skandal keuangan ternyata menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Hasil pengujian dengan model analisis memperlihatkan bahwa nilai signifikansinya sebesar 0,863. Ini berarti, nilai signifikansi variabel lebih besar atau lebih tinggi daripada level signifikansi. Hasil pengujian ini juga sekaligus membuktikan bahwa pengetahuan yang lebih tentang skandal keuangan tidak berpengaruh terhadap besarnya penurunan opini mahasiswa akuntansi terhadap tindakan auditor. Dengan kata lain, hipotesis penelitian yang mengatakan bahwa pengetahuan tentang skandal keuangan yang dimiliki oleh mahasiswa akuntansi berpengaruh atas opini mereka dengan tindakan auditor dalam skandal keuangan ditolak.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Comunale et al (2006) yang menyatakan bahwa pengetahuan tentang skandal akuntansi yang dimiliki oleh mahasiswa akuntansi tidak mempengaruhi opini atas tindakan auditor dalam skandal keuangan.

Uji Pengaruh Pengetahuan tentang Skandal Keuangan atas Opini Terhadap Tindakan *Corporate Manager*

Pengetahuan tentang skandal keuangan menunjukkan tingkat pengetahuan mahasiswa akuntansi atas berbagai pertanyaan yang terkait dengan skandal keuangan yang terjadi. Mahasiswa akuntansi yang memiliki pengetahuan yang lebih mengenai skandal keuangan melalui pemberitaan media yang luas mengenai skandal keuangan yang diduga melibatkan *corporate manager*, diharapkan akan mempengaruhi persepsi mereka terhadap *corporate manager*.

Model analisa regresi yang digunakan untuk menguji adanya pengaruh pengetahuan tentang skandal keuangan yang dimiliki oleh mahasiswa akuntansi atas opini mereka terhadap tindakan *corporate manager* dalam skandal keuangan menunjukkan hasil yang signifikan. Hal ini dapat dilihat melalui nilai signifikansinya sebesar 0,01 atau lebih rendah dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian diterima. Artinya bahwa, ternyata memang pengetahuan yang lebih tentang skandal keuangan berpengaruh signifikan atas opini mahasiswa akuntansi terhadap *corporate manager*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi memiliki opini yang lebih buruk kepada *corporate manager* daripada ke auditor dalam skandal keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa ternyata mahasiswa akuntansi yang memiliki pengetahuan yang lebih mengenai skandal keuangan, cenderung lebih menyalahkan *corporate manager* turut terlibat dalam skandal keuangan yang terjadi.

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN KETERBATASAN

Beberapa hal yang dapat disimpulkan dari hasil penelitian ini, antara lain: (1) idealisme yang tinggi memberikan opini yang tidak tegas terhadap peran auditor dan *corporate manager* dalam skandal keuangan. Ini berarti, seseorang yang memiliki idealisme tinggi belum tentu akan memberikan opini yang tegas terhadap tindakan auditor dan *corporate manager* terkait peran mereka dalam skandal keuangan; (2) relativisme yang tinggi tidak mempengaruhi opini mahasiswa akuntansi terhadap tindakan auditor dalam skandal keuangan, di sisi lain relativisme yang tinggi mempengaruhi opini mahasiswa akuntansi terhadap tindakan *corporate manager* dalam skandal keuangan; (3) pengetahuan yang lebih tentang profesi akuntansi yang dimiliki oleh mahasiswa akuntansi mempengaruhi opini terhadap tindakan auditor dalam skandal keuangan tetapi tidak mempunyai pengaruh atas besarnya penurunan opini mahasiswa akuntansi terhadap tindakan *corporate manager*; (4) pengetahuan yang lebih tentang skandal keuangan tidak berpengaruh terhadap besarnya penurunan opini mahasiswa akuntansi terhadap tindakan auditor namun berpengaruh signifikan atas opini mahasiswa akuntansi terhadap *corporate manager*.

Secara parsial, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor personal yang internal, secara rata-rata memiliki pengaruh yang tidak signifikan atas opini terhadap tindakan auditor dan *corporate manager*. Penelitian selanjutnya disarankan

untuk menguji faktor-faktor eksternal yang mungkin mempunyai pengaruh atas opini terhadap tindakan auditor dan *corporate manager*. Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat memperluas ruang lingkup survei, sehingga hasil penelitian lebih memungkinkan disimpulkan secara umum.

Beberapa keterbatasan yang dimiliki dari penelitian ini, antara lain: (1) Penelitian ini mempunyai ruang lingkup yang terbatas karena hanya merupakan studi kasus; (2) hasil kesimpulan dari penelitian ini belum tentu dapat digeneralisasi ke populasi mahasiswa yang lain.

Hasil penelitian ini paling tidak diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik kepada para pendidik mengenai apa, kenapa dan bagaimana opini atau pendapat mahasiswa akuntansi terkait dengan respon mahasiswa mengenai skandal keuangan yang terjadi. Pemahaman ini dapat menjadi petunjuk bagi para pendidik guna mempersiapkan model-model pendidikan secara lebih baik, yang dapat membantu mempersiapkan mahasiswa akuntansi untuk menghindari menjadi pihak yang terlibat dalam krisis etika yang sama di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Barnett, T, Bass, K, Brown, G. 1994. Ethical Ideologi and Ethical Judgment Regarding Ethical Issues in Business. *Journal of Business Ethics*. Vol 13, pp 469-480.
- Bass, K, Barnett, T dan Brown, G. 1999. Individual Difference Variables, Ethical Judgements and Ethical Behavioral Intentions. *Business Ethics Quarterly*. Vol 9, pp 183-205.
- Bierly, Paul E., et al 2009. "Understanding The Complex Relationship Between Creativity and Ethical Ideologies". *Journal of Business Ethics*. 86. Pp 101-112
- Borkowski, S dan Ugras, Y. 1998. Business Students and Ethics: A Meta Analysis. *Journal of Business Ethics*. Vol 17, pp 117-127.
- Cagle, Julie A B dan Melissa A Baucus. 2006. Case Studies of Ethics Scandals: Effect of Ethical Perceptions of Finance Studies. *Journal of Business Ethics*. Vol 64:213-229
- Chan, Samuel Y.S. and Leung, Philomena. 2006. The Effect of Accounting Student's Ethical Reasoning and Personal Factors on Their Ethical Sensitivity. *Managerial Auditing Journal*. Vol. 21. No. 4. pp. 436-457.
- Christmastuti, Agnes A dan ST. Vena Purnamasari. 2004. Hubungan Sifat Machiavellian, Pembelajaran Etika dalam Mata Kuliah Etika dan Sikap Etis Akuntan : Suatu Analisis Perilaku Etis Akuntan dan Mahasiswa Akuntansi di Semarang. *SNA VII Denpasar-Bali*, 2-3 Desember 2004.
- Comunale, C, Thomas, S dan Stephen Gara. 2006. Professional Ethical Crises : A Case Study of Accounting Majors. *Managerial Auditing Journal*. Vol 21, No 6, pp 636-656.

- Elias, R. 2002. Determinants of Earnings Management Ethics Among Accountants. *Journal of Business Ethics*. Vol 40, pp 33-45
- Ford, R dan Richardson, W. 1994. Ethical Decision Making: A Review of the Empirical Literature. *Journal of Business Ethics*. Vol 13, pp 205-221.
- Forsyth, D. 1980. A Taxonomy of Ethical Ideologies. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol 39, pp 175-184
- _____. 1981. Moral the Judgement: the Influence of Ethical Ideologi. *Personality and Social Psychology Bulletin*. Vol 7, pp 218-223
- _____. 1992. Judging the Morality of Business Practices: the Influence of Personal Moral Philosophies. *Journal of Business Ethics*. Vol 11, pp 416-470
- _____, 2001. "Idealism, Relativism, and the Ethics of Caring". *The Journal of Psychology*. 122. Pp 243-248
- _____. 2008. "East meets West: A metaanalytic investigation of cultural variations in idealism and relativism". *Journal of Business Ethics*. 83. Pp 813-833
- Forsyth, D dan Nye, J. 1990. Personal Moral Philosophies and Moral Choice. *Journal of Research in Personality*. Vol 24, pp 398-414
- Hiltebeitel, Kenneth M dan Scott K Jones. 1992. An Assessment of Ethics Intruction in Accounting Education. *Journal of Business Ethics*. Pp. 37-46
- Indriantoro, Nur dan Supomo Bambang. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*, BPFE - Yogyakarta, 1999.
- Ghozali, Imam. 1997. Etika Bisnis dan Sistem Pendidikan Tinggi Indonesia. Makalah Seminar Nasional FKPMB. Program Magister Manajemen Universitas Airlangga. Surabaya.
- Lawrence dan Shaub, M. 1997. The Ethical Construction of Auditors: An Examination of the Effect of Gender and Career Level. *Manajerial Finance*. Vol 23 No 12, pp 52-68
- Ludigdo, Unti dan Mas'ud Machfoedz. 1999. Persepsi Akuntan dan Mahasiswa terhadap Etika Bisnis. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol 2 No 1 Januari. Pp 1-19
- Mc Donald, Gael M dan G. D. Donleavy. 1995. Objection to the Teaching of Business Ethics. *Journal of Business Ethics*. Pp 839-853
- Park, Haesun. 2005. "The Role of Idealism and Relativism as Dispositional Characteristics in the Socially Responsible Decision-Making Process". *Journal of Business Ethics*. 56. Pp 81-98
- Purnamasari, Vena St dan Agnes A Crismatuti. 2006. Dampak Reinforcement Contingency Terhadap Hubungan Sifat Machiavellian dan Perkembangan Moral. *Simposium Nasional Akuntansi IX Padang 23-26 Agustus 2006*

- Robbins, Stephen P. 2006. *Perilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi, Aplikasi*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Shaub, M. dan Munter p. 1993. The effect of Auditor Ethical Orientation on Commitment and Ethical Sensitivity. *Behavioral Research in Accounting*. Vol 5, pp 145-169
- Shaub, M. 1994. An Analysis of the Association of Traditional Demographic Variables with the Moral Reasoning of Auditing Students and Auditors. *Journal of Accounting Education*. Vol. 12 No. 1, pp. 1-26
- Shaub, M. 1996. Trust and Suspicion: The effect of Situation and Dispositional Factors on Auditors Trust of Clients. *Behavioral Research in Accounting*. Vol 15, pp 154-174.
- Steiner, G. 1972. Social Policies for Business. *California Management Review*. Winter, pp 17-24
- Trevino, Linda K. 1992. Moral Reasoning and Business Ethics: Implication for Research, Education and Management. *Journal of Business Ethics*. Pp 445-459
- Ward, Suzanne Pinac, D. R. Ward dan A. B Deck. 1993. Certified Public Accountants: Ethical Perception Skill and Attitudes on Ethics Education. *Journal of Business Ethics*. Pp 601-610
- Ziegenfuss, D. 1999. Differences in Personal Ethical Philosophy Among Accounting Students and Between Accounting Students and Practitioners. *Southern Business Review*. Vol 25 No 1, pp 1-9.